

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan kegiatan produktif dalam berbahasa. Produksi bahasa sangat erat kaitannya dengan struktur kognitif seseorang. Hal ini menjelaskan bahwa menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, tetapi juga sebagai alat berpikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran. Olson (dalam Nenden, 1990, hlm. 28) mengemukakan keterkaitan antara menulis dan berpikir bahwa berpikir dan menulis merupakan proses yang saling bergantung yang melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Menulis dan berpikir kedua-duanya memerlukan latihan yang terus menerus. Latihan yang teratur sangat besar perannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Melatih menulis berarti juga melatih berpikir. Keduanya saling menunjang dalam menyampaikan informasi tulisan yang baik mencerminkan jalan pikiran yang jelas.

Menulis menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan sekaligus merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menguasai keterampilan menulis. Relevan dengan pernyataan Rusyana (1984, hlm. 191) bahwa kemampuan menulis itu mencakup berbagai kemampuan. Kemampuan itu meliputi kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan, tetapi hasil proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keadaan dan kualitas kemampuan menulis setiap orang tidak sama. Sama halnya dengan karya sastra puisi. Waluyo (1987, hlm. 25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik

dan struktur batinnya. Puisi membutuhkan ide-ide atau gagasan sebagai modal penciptaannya. Bagi seorang siswa, menulis puisi membutuhkan lebih banyak stimulus keterampilan menulis dibanding dengan keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya minat siswa dalam pembelajaran karena dianggap sulit (Suryaman, 2010, hlm. 66).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mu'minin (2009) bahwa pembelajaran menulis puisi sering menemui kendala, di antaranya siswa mengalami kesulitan bagaimana langkah awal menulis puisi. Bahkan gurunya pun tidak mampu membimbing siswa mengarahkan bagaimana menulis puisi. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran yang konvensional, sehingga siswa tidak merasa tertarik mengikuti pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi akan diminati para siswa bila dilaksanakan dengan menarik, menyenangkan, sesuai dengan situasi dunia nyata dan bermanfaat bagi para siswa.

Selain rendahnya minat siswa terhadap menulis puisi, Aritonang (2009) dalam penelitiannya bahwa minimnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis puisi disinyalir juga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pembelajaran menulis puisi bebas berdasarkan gambar peristiwa yang terdapat dalam surat kabar, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam menulis puisi bebas, menumbuhkan sikap kritis terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan sikap berani mengeluarkan pernyataan terhadap persoalan yang terjadi. Sama halnya dengan penelitian Widodo (2013), rendahnya kemampuan menulis puisi berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu materi disebabkan oleh adanya tiga faktor pemicu yang penting, yaitu faktor dari siswa, dari guru, dan dari media belajar yang terbatas. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kurang dilibatkan pada aktivitas yang dapat mengembangkan imajinasi mereka. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat atau menghafal materi saja. Sehingga ketertarikan (minat) siswa dalam menulis puisi masih rendah. Padahal menulis merupakan suatu keterampilan yang penerapannya harus dipraktikkan secara

individual sehingga hal ini berimbas pada puisi siswa yang nilainya masih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetyo (2007) yang menyatakan kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi tersebut disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan tersebut terjadi karena kurang tepatnya strategi yang diterapkan dalam pembelajaran sehingga tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa

Menulis puisi bukanlah pekerjaan yang sulit, akan tetapi tidak juga mudah. Untuk memulai menulis orang tidak perlu menunggu menjadi ahli. Belajar teori menulis itu mudah, akan tetapi untuk mempraktikannya tidaklah mudah. Rangkaian latihan akan menjadikan seseorang mahir dalam bidang menulis. Untuk dapat menulis puisi dengan baik, diperlukan dua kemampuan, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam tulisan dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulisan. Meski tidak serumit menulis prosa (fiksi) maupun naskah drama, tetap saja menulis puisi membutuhkan strategi ataupun model pembelajaran yang tepat agar hasil dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Pengajaran menulis puisi di sekolah sebenarnya memberikan dasar-dasar pengetahuan berbahasa tulis yang serba terbatas, tetapi bertujuan banyak. Kegiatan pengajaran menulis yang serba terbatas hasilnya ditentukan oleh interaksi antar guru siswa dan lingkungannya dengan serba keterbatasan, maka hasil pengajaran menulis belum memuaskan. Berkenaan dengan hasil pengajaran menulis puisi biasanya yang lebih disoroti dari berbagai pihak, yaitu masalah kompetensi guru. Apa yang diterapkan di sekolah, terkesan masih menekankan ranah kognitif dan belum menyentuh ranah afektif. Akibatnya, siswa merasa tidak mendapatkan nilai tambah dari pelajaran menulis di sekolah dan siswa kurang mendapati akses lanjutan dari mata pelajaran tersebut. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk menguasai model pembelajaran yang dilakukannya supaya dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya.

Setemali dengan pandangan Joyce, dkk. (2009, hlm. 8) bahwa dalam proses pembelajaran harus menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya, apabila model pembelajaran kurang sesuai dengan kriteria maka yang akan lahir adalah berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran multuliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis kerja ilmiah. Oleh sebab itu, salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran multiliterasi di dalam kelas. Morocco (2008, hlm. 27) menyebutkan tahapan siklus belajar dalam pembelajaran multiliterasi secara umum, yaitu: melibatkan, merespons, elaborasi, meninjau ulang, dan mempresentasi.

Penelitian terhadap perlunya multiliterasi dalam dunia pendidikan diusung oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016), dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan model menulis kolaborasi menggambarkan adanya peningkatan yang bertahap pada setiap siklusnya. Adapun peningkatan proses tersebut ditunjukkan siswa melalui beberapa hal, seperti peserta didik semakin kreatif dan percaya diri

dalam menentukan judul dan membuat puisi sesuai dengan tema, kegiatan diskusi semakin kondusif dan efektif.

Penelitian yang menggunakan model multiliterasi dalam usaha meningkatkan kemampuan menulis pernah dilakukan oleh Azizah (2015), Sofyan (2016), Nafisah (2016), Safitri (2016). Penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa SD dalam menulis karangan eksposisi, laporan pengamatan, petunjuk, dan puisi. Hal ini diakibatkan oleh kurang terbiasanya siswa menulis, sehingga siswa sulit mengungkapkan dan menuangkan ide serta gagasan ke dalam sebuah tulisan. Selain itu kurang tepatnya penerapan model pembelajaran, dan bimbingan yang diberikan belum optimal dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yakni proses pembelajaran menulis karangan eksposisi, laporan pengamatan, puisi, dan petunjuk dengan menggunakan model multiliterasi membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, lebih menarik, dan menumbuhkan rasa cinta menulis pada diri siswa.

Penelitian lain, Ida Yudawati (2015) menganalisis terhadap data penelitian model pembelajaran pengalaman di luar kelas yang berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran menulis puisi terjadi perbedaan peningkatan kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan dapat terlihat dari N-gain dari kedua kelas.

Model pembelajaran multiliterasi memadukan teks multimodal dan berbagai disiplin ilmu sebagai bahan ajar, keterampilan berpikir sebagai alat analisis kritis evaluasi selama proses pembelajaran, dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagai dasar pengembangan kompetensi siswa selama proses pembelajaran. Melalui pembelajaran siswa akan memiliki multikompetensi baik kompetensi pengetahuan maupun keterampilan. Salah satu keterampilan itu adalah keterampilan intrapersonal. Keterampilan intrapersonal berkenaan dengan keterampilan manajemen diri, manajemen tim, pengembangan diri, pengaturan diri, keterampilan beradaptasi, dan keterampilan fungsi-fungsi eksekutif. Sejalan dengan Armstrong (2013, hlm. 7) bahwa kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk

bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti mengenai keefektifan model multiliterasi menulis berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung. Yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis kecerdasan intrapersonal dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung dengan model multiliterasi berbasis kecerdasan intrapersonal?
- 3) Apakah model multiliterasi berbasis kecerdasan intrapersonal efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dimaksudkan untuk mengetahui data empiris tentang penerapan model multiliterasi menulis berbasis kecerdasan intrapersonal di kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung.

Tujuan khusus dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang:

- 1) profil pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung

- 2) proses pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung dengan model multiliterasi berbasis kecerdasan intrapersonal .
- 3) keefektifan model multiliterasi berbasis kecerdasan intrapersonal digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan tentang penerapan model multiliterasi menulis berbasis kecerdasan intrapersonal dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII, sehingga semakin banyak siswa menulis semakin baik kemampuan kebahasaannya dan siswa sudah dapat berpikir kreatif dan mampu menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan.

Kedua, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru profesional dituntut melakukan inovasi baru dalam menjalankan tugasnya. Materi yang diajarkan akan lebih menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik.

Ketiga, penelitian ini memberikan informasi pada sekolah berkaitan dengan penerapan model multiliterasi menulis imajinatif dalam menulis puisi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah berkaitan dengan kemampuan menulis siswa kelas VIII. Sekolah dapat berpartisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar sehingga anak dan guru lebih termotivasi, lebih bergairah, mampu belajar lebih mandiri, dan pada akhirnya proses belajar akan lebih baik dan prestasi siswa akan meningkat. Keempat, penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pihak terkait dalam memperbaiki perangkat kurikulum, baik berkaitan dengan KI, KD, tujuan, materi, media, atau evaluasinya. Sarana penunjang lainnya yang belum tersedia juga harus menjadi perhatian pemerintah.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Adapun struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metodologi penelitian, bab temuan dan

pembahasan, dan bab simpulan dan saran. Setiap bab memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah berisi alasan-alasan memilih judul dan dasar pemikiran permasalahan, rumusan masalah berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab, tujuan berisi penjelasan mengenai nilai lebih yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian berisi kegunaan penting hasil dari penelitian yang digunakan untuk semua pihak yang membacanya.

Bab kedua memuat penjelasan teori yang berkaitan dengan variable, misalnya seluk beluk penjelasan model multiliterasi, kecerdasan intrapersonal, dan menulis kreatif puisi. Bab ketiga meliputi penjelasan metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan, desain, prosedur, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat meliputi temuan dan pembahasan. Dalam bab ini, lebih rinci dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini terdiri Mengidentifikasi profil pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung, mengidentifikasi proses pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung dengan model multiliterasi menulis berbasis kecerdasan intrapersonal, mendeskripsikan keefektifan model multiliterasi menulis efektif berbasis kecerdasan intrapersonal digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gantung.

Sementara bab lima berisi simpulan dan saran dari penelitian. Dalam bab ini, lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian. Kemudian di akhir simpulan penelitian, penulis memberikan saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan tentang menulis puisi dan kecerdasan intrapersonal dengan menerapkan model multiliterasi.